

**ABSURDISME *PELUKIS DAN WANITA*
KARYA ADHYRA IRIANTO**

Lusi Handayani¹, Sahrul N², Roza Muliati³

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Jalan Bahder Johan No.35 Padangpanjang

27128.Padangpanjang-Sumatera Barat.

Email : hlusi18@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai absurdisme yang terkandung dalam pertunjukan berjudul *Pelukis dan Wanita*, karya Adhyra Irianto. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis dengan metode penelitian kualitatif. Kerangka teoritis yang dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah konsep struktur dramatik dan konsep absurdisme. Beberapa kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini yakni, *Pelukis dan Wanita*, karya Adhyra Irianto memiliki indikasi absurdisme dari teks lakon hingga teks pertunjukan. *Pelukis dan Wanita* memiliki plot yang tidak berputar atau sirkular, konflik tanpa kepastian, tokoh yang tidak seimbang dan akhir cerita tanpa penyelesaian. Indikasi absurdisme yang tergambar dalam karya ini adalah ketidakberaturan, ketidakpastian dan ketidakseimbangan.

Kata Kunci: Absurdisme, Struktur Dramatik, Pelukis dan Wanita, Adhyra Irianto

ABSTRACT

*This study aims to reveal the absurdism value contained in the show *Pelukis dan Wanita* by Adhyra Irianto. This study uses a descriptive analysis approach with qualitative research methods. The theoretical framework chosen to answer the research questions is the concept of dramatic structure and the concept of absurdism. Several conclusions resulted from this research, namely, *Pelukis dan Wanita* by Adhyra Irianto has an indication of absurdism from play texts to performance texts. *Painters and Women* have plots that are not circular or circular, conflicts without certainty, unbalanced characters and unresolved ending. The indications of absurdism depicted in this work are irregularity, uncertainty and imbalance.*

Keywords: Absurdism, Dramatic Structure, Painter and Women, Adhyra Irianto.

PENDAHULUAN

Gaya dalam teater adalah kecenderungan karya teater (teks lakon dan teks pertunjukan) yang dipengaruhi oleh paham dan semangat zaman ketika karya ditulis dan dipentaskan. Gaya bagi pengkarya adalah hasil refleksinya atas kondisi sosial yang diekspresikan ke dalam karya. Sehingga, gaya merupakan salah satu faktor yang membuat setiap karya teater berbeda dan memiliki ciri khas masing-masing. Teater absurd adalah salah satu gaya teater yang berkembang pasca perang dunia ke dua. Konsep absurd pertama kali dicetuskan oleh Albert Camus dalam esainya yang berjudul *Mite Sisifus*. Camus berpendapat bahwa absurdisme lahir pada situasi dimana keyakinan manusia sudah hancur lebur, setelah kemunculannya, teater absurd menyebar dan mempengaruhi perkembangan teater di seluruh dunia, hingga ke Indonesia. Penyebaran gagasan tersebut melahirkan penulis drama dan sutradara yang terpengaruh kepada gagasan absurdisme dan melahirkan karya-karya beraroma absurditas, seperti Putu Wijaya, WS Rendra, Iwan Simatupang dan teatrawan lainnya.

Adhyra Irianto adalah salah satu penulis lakon dan sutradara asal Bengkulu yang sejak 2006 aktif menulis naskah dan menggarap pertunjukan beraroma absurdisme, berbagai karya Adhyra yang memiliki gaya absurdisme adalah *Lilin*, *Lagu Pak Tua*, *Biro Curhat*, *B317AN*, *Perempuan dan Ilusinya*, *Rentenir Phobia*, *Sidang Jembatan*, *Bayi Belanda*, *Makan Malam*, *Mengaku Godot*. Bersama Teater Senyawa Curup, Adhyra menuangkan gagasannya melalui media teater sejak 2012. Salah satu karya Adhyra Irianto yang memiliki gagasan absurdisme yang eksplisit dari teks lakon hingga teks pertunjukannya adalah karya *Pelukis dan Wanita*. Sebagai teks lakon, *Pelukis dan Wanita* ditulis pada tahun 2006, dan telah dipentaskan beberapa kali bersama Teater Petass dan terus mengalami proses revisi. Proses revisi terakhir adalah pada tahun 2018 ketika Adhyra Pratama mengikuti Magang Nusantara Kelola bidang keaktoran dan penulisan naskah, di bawah bimbingan sutradara dan penulis naskah Teater Satu Lampung Iswadi Pratama (Wawancara Adhyra Irianto, 03 Desember 2019).

Sejak 2006, pertunjukan *Pelukis dan Wanita* telah dipentaskan di berbagai tempat oleh berbagai kelompok di Indonesia. Beberapa kelompok teater Indonesia yang telah mementaskan lakon *Pelukis dan Wanita* antara lain, Teater Telas Ria Malang, Sanggar Seni Budaya Banrigau Sultanul Fatimah IAIN Bone, UKM Teater UNIKAL Pekalongan, Teater 7 Garis Arsitektur UII Yogyakarta, HMJ ISI Surakarta, Teater Mahib'e UNMUL, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia UNINDRA, Sendratasik 2014 Universitas Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan, MTS Maslakulhuda Bandung, Teater Pijar SMA 1 Patimunjawa Tengah, Teater 12 Tenggara Kalimantan dan kelompok lainnya. Bersama Teater Senyawa, Adhyra Irianto telah mementaskan *Pelukis dan Wanita* di berbagai tempat, seperti Curup, Bengkulu, Riau, Padang dan Jambi. Tidak hanya itu saja, naskah *Pelukis dan Wanita* juga terpilih sebagai salah satu naskah wajib dalam Festival Teater Surabaya yang diadakan oleh UKM Teater US Universitas Surabaya.

Pada awalnya absurd bermakna sesuatu yang bertentangan atau tidak selaras, yakni makna dari perkataan lain dalam bahasa latin. Absurdium yang menggambarkan kehidupan manusia yang senantiasa terancam seperti penjelasan Esslin dalam bukunya yang berjudul "*The Theater Of Absurd*" menyatakan tentang teater absurd sebagai berikut: Teater absurd berusaha mengekspresikan ketidakbermaknaan kondisi manusia dan ketidaklayakan pendekatan rasional dengan cara melakukan penangguhan terbuka atas berbagai piranti rasional dan pemikiran diskursif (Esslin: 2008: 5). Esslin Sendiri berpendapat bahwa karya absurd merupakan karya yang berbeda, inovatif, dan tidak biasa, bahkan drama ini cenderung memberikan *shock therapy* kepada penikmatnya dengan pertanyaan eksistensial yang mendasar. Drama absurd ingin menyadarkan manusia dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang diri dan kehidupan, sehingga manusia dapat menyadari rutinitas hidupnya yang absurd dan semakin mekanis. Drama absurd sama sekali lain dari drama konvensional. Alur ceritanya mengalir dan lebih banyak didominasi oleh situasi yang dihadirkan. Teater absurd juga minim dialog dan lebih banyak menggunakan komponen-komponen lain yang mendukung teater

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan Deskriptif analisis yang menekankan suatu metode penelitian bertujuan untuk penyelidikan secara sistematis untuk memaparkan, menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan suatu pertunjukan pelukis dan wanita, karya Adhyra Pratama. Peneliti mengumpulkan data, menganalisis data, dan terakhir menyimpulkan hasil dalam bentuk deskripsi analisis. Dengan demikian, penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah suatu jenis penelitian untuk membuat gambaran dan lukisan suatu keadaan yang bersifat sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau bahasa serta mengamati perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dari subyek atau pertunjukan yang diamati pada suatu konteks khusus yang alamiah. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperoleh dalam metode kualitatif yakni, Studi Pustaka, Studi Lapangan (Observasi, wawancara), dan Analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Absurdisme Teks Lakon *Pelukis dan Wanita*

Sebagaimana teks lakon bergaya absurd, tema yang diangkat dalam lakon berjudul *Pelukis dan Wanita* ketidakbermakna dari hidup manusia. Gagasan tersebut disampaikan melalui tokoh Wanita yang hadir sebagai simbol dari makhluk lemah yang terombang-ambing. Sebagai makhluk lemah, wanita tidak memiliki dan diberikan daya mengambil keputusan, bahkan keputusan untuk dirinya sendiri. Ketidakadilan tersebut terjadi berulang-ulang seperti labirin yang mengurung tokoh wanita dalam sebuah siklus yang statis, hingga tokoh Wanita kehilangan eksistensi dan esensi atas dirinya. *Pelukis dan Wanita* bermaksud membuat penontonnya sadar akan posisi manusia yang anuh di alam semesta ini. Tokoh-tokoh *Pelukis dan Wanita* hadir dalam identifikasi yang tidak valid. Tokoh Wanita, Pelukis dan Asisten hadir sebagai hasil proyeksi dari imajinasi Adhyra sebagai penulis naskah. Cerita yang dihadirkan tidak sama sekali menyinggung moral atau hikma sosial, tetapi hanya menyampaikan pola citraan puitik yang menggambarkan situasi yang dialami oleh eksistensi manusia. Ciri dari teks lakon *Pelukis dan Wanita* memiliki indikasi yang eksplisit dari ciri teks lakon teater bergaya absurd.

Naskah *Pelukis dan Wanita* tidak menekankan pada konfrontasi tokoh yang memiliki karakteristik yang kompleks, tetapi lebih memfokuskan pada unsur puitik. Hal ini tergambar jelas melalui dialog tokoh Pelukis tentang warna yang sempurna: “Paduan dari intisari purnama, yang berpadu dengan bias-bias pelangi, serta sedikit sentuhan dari kemilau senja di tepi pantai akhir musim kemarau”. Kekuatan puitik dalam naskah *Pelukis dan Wanita* dipertegas melalui dialog harapan tokoh wanita, “Aku ingin hidup abadi dalam sebuah mahakarya. Dalam sebuah lukisan yang indah dan sempurna. Lukisan yang akan menghiasi pintu surga, menjadikan wajahku bahkan lebih cantik dari bidadari penghuninya. Bahkan, saat para malaikat melihat kecantikanku di lukisan itu, akan silap mereka menghitung baik dan buruk manusia”.

Penokohan dalam teks lakon *Pelukis dan Wanita* tidak memiliki motif dan sifat lakuan yang dapat dipahami, sehingga para tokoh seringkali tidak dapat dijelaskan dan misterius secara efektif untuk dapat diidentifikasi. Gambaran tersebut terlihat dari tokoh yang hadir sebagai tokoh komik, meskipun membawa persoalan yang menyedihkan, keras dan getir. Dari penjabaran di atas tergambar bahwa *Pelukis dan Wanita* memiliki genre komedi dan tragedi, dimana unsur kelucuan hadir sebagai pembawa warta dari unsur kengerian.

B. Absurdisme Pertunjukan *Pelukis dan Wanita*

Pelukis dan Wanita merupakan metafora filosofis yang menggambarkan realitas hari ini yang irasional dan ilogikal. Manusia terjebak di dalam dunia paradoks yang menyuguhkan kontradiksi antara harapan dan kenyataan, situasi absurd ini memaksa manusia untuk terperangkap dalam belenggu ketidakpastian yang membingungkan. Manusia hidup tanpa persetujuan dan kemudian dipaksa mati tanpa pemberitahuan, sehingga memaksa manusia hidup dengan persetujuan antara semangat untuk hidup dan takut untuk mati. Esslin berpendapat bahwa karya absurd merupakan karya yang berbeda, inovatif, tak biasa dan cenderung memberikan *Shock therapy* pada penikmatnya dengan pertanyaan eksistensial yang mendasar. Drama absurd ingin menyadarkan manusia dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang diri dan kehidupan, sehingga manusia dapat menyadari rutinitas hidupnya yang absurd dan semakin mekanis. Drama absurd sama sekali lain dari drama konvensional. Berikut analisis struktur dramatik lakon *Pelukis dan Wanita* dilihat dari kajian absurdisme.



Gambar 1.

Gambaran Awal Adegan
(Dokumentasi: Deli Fitriyeni 2019)

Terlihat penggambaran bentuk *setting* panggung yang hanya berbentuk petak dan dihiasi sebuah *frame* pintu, tiang kanvas cat dan beberapa bingkai lukisan, dengan seorang wanita yang sedang duduk di atas kursi menggunakan gaun, serta suasana panggung berwarna biru. Setting: Sebuah pintu (atau kusen tanpa daun pintu) di bagian tengah belakang panggung. Kursi kecil dan kanvas lukisan, beserta beberapa lukisan yang berjejer di sekitarnya. Sebaliknya, semua properti berwarna putih cerah, seketika terdengar suara lonceng yang menandakan wanita mulai memasuki dialognya.



Gambar 2.

Adegan Pertama terlihat gambaran galeri yang telah berantakan
(Dokumentasi: Deli Fitriyeni 2019)

Akhirnya muncullah pelukis dan asisten dengan buru-buru untuk menjumpai wanita, kemunculan pelukis dan asisten ditandai dengan suara musik berupa bunyi lonceng dan suara irama dari alat musik gendang yang bertempo cepat dengan dinamik yang sangat kuat, diikuti langkah kaki yang tergesa-gesa, ketika tiba mereka terdiam melihat keadaan galeri yang sudah kacau balau, asisten mengatakan sepertinya wanita sudah pergi meninggalkan galeri karena kita terlambat menemuinya.

Tidak lama kemudian terdengar ilustrasi musik berupa suara lonceng dan sedikit petikan gitar mengiri kedatangan wanita, hadirnya suara gitar menambah kesan mendalam. Pada adegan ini pengenalan wanita dan pelukis terjadi, kemudian wanita meminta kepada pelukis untuk dapat dilukis olehnya, pelukis memakai baju berwarna putih duduk di bangku menggunakan topi berwarna putih.



Gambar 3.

Kehadiran wanita ke galeri tujuannya
(Dokumentasi : Deli Fitriyeni 2019)

Wanita kemudian megutarakan keinginannya untuk dilukis oleh pelukis, Wanita butuh dilukis Karena ia ingin hidup abadi dalam sebuah mahakarya. Dalam sebuah lukisan yang indah dan sempurna. Lukisan yang akan menghiasi pintu surga, menjadikan wajah wanita bahkan lebih cantik dari bidadari penghuninya. Karena ketika para malaikat melihat kecantikannya lewat lukisan tersebut malaikat akan menghitung baik dan buruk manusia. Oleh sebab itu, Wanita mendatangi galeri yang dapat memenuhi harapannya, Pelukis dan asisten mengatakan bahwa ia tidak salah mendatangi galeri, karena pelukis akan memenuhi harapannya.



Gambar 4.

Pelukis memulai lukisan dan meminta wanita untuk berpose
(Dokumentasi : Deli Fitriyeni 2019)

Wanita menunggu kehadiran mahakarya gambaran dirinya, pelukis telah memberikan kepastian sebuah mahakarya agung yang akan ia buat. Wanita kemudian dipersilahkan untuk menempati kursi yang telah disediakan. Pelukis meminta kepada asisten untuk menunjukkan pose terbaik untuk Wanita, pelukis mengatakan dengan bangga bahwa ia tidak hanya akan menjadikan sebuah lukisan yang indah. Tapi, lukisan yang akan menghiasi pintu surga, menjadikan Wanita bahkan lebih cantik dari bidadari penghuninya, dan meminta wanita menunggu kelahiran sebuah mahakarya. Tanpa bicara, wanita mengikuti instruksi pelukis, dengan wajah yang menahan kesal, berpose dengan posisi hampir tidur menghadap depan, dua kaki terlipat ke atas sampai menyentuh panggul dan siku tangan menopang tubuh agar tetap tegak, ketika ingin memulai lukisan, pelukis membentangkan kedua tangannya dengan diiringi dengan musik ilustrasi yang menambah kesan mendalam, menandakan keagungan sang pelukis, namun saat ingin memulai lukisan tersebut ia

menemukan kendala, karena untuk menciptakan mahakarya dengan wajah cantik wanita diperlukan sebuah perpaduan cat yang sangat istimewa, dan pelukis tidak memiliki warna tersebut digalerinya, kemudian pelukis meminta kepada asisten, untuk keluar mencari warna seperti paduan dari intisari purnama, yang berpadu dengan bias-bias pelangi, serta sedikit sentuhan dari kemilau senja di tepi pantai akhir musim kemarau

Setelah Asisten pergi, pelukis dan wanita menunggunya di galeri, wanita langsung mengutarakan pendapatnya tentang warna cat yang ada di galerinya, menurut wanita ada banyak sekali cat yang bisa digunakan oleh pelukis, namun mengapa harus meminta asisten untuk mencari sempurna, namun pelukis mengatakan bahwa warna itulah yang mampu dengan sempurna melakukan transformasi setiap detil dari keindahan paras Wanita ke kanvasnya. Pelukis kemudian menerangkan kepada wanita tentang setiap butiran warna dan sapuan kuas dengan warna yang tepat akan menjadikan setiap sentuhannya begitu sempurna karena itulah proses lahirnya sebuah mahakarya, wanita hanya diperbolehkan diam dan menunggu sampai asisten tiba, tanpa banyak pertanyaan dan berbicara tentang warna, karena warna hanya dapat ditentukan oleh seorang pelukis.



Gambar 6.

Adean 2 Asisten kembali membawa cat
(Dokumentasi: Deli Fitriyeni 2019)

Pada adegan kedua terdengar suara asisten dari kejauhan, asisten masuk dari belakang membawa cat yang ia temukan dari serpihan-serpihan imajinasi yang tercecer. Kemudian Asisten memberikan cat tersebut dan diikuti oleh wanita yang penasaran dan memperhatikan mereka berdua. Pelukis terkejut melihat wanita yang telah berada dibelakangnya diiringi dengan ketukan dari alat music gendang yang menandakan kejutan, karena wanita memperhatikan pelukis membuka cat tersebut. Pelukis kemudian melarang wanita untuk mendekat dan bertanya kepada pelukis, karena pelukis adalah seseorang yang berada di kasta tertinggi. Setelah melalui banyak perdebatan perihal kasta dan tahta kemudian wanita memulai posenya Kembali, saat ingin melukis kemudian pelukis menemukan masalah terhadap warna cat yang dibawa oleh asisten. Bentuk warna yang diinginkan tidak sesuai dengan keinginannya. Kemudian ia menjelaskan kepada asisten bahwa cat yang dibawanya tidak sesuai, pelukis meminta asisten untuk mencari kembali cat yang sesuai baginya. Perihal warna cat menjadikan sebuah mahakarya lebih indah, dan membuat wanita harus mengurungkan posenya untuk dilukis.



Gambar 7.

Adean 3 Asisten dan Pelukis
(Dokumentasi: Deli Fitriyeni 2019)

Tidak lama kemudian asisten kembali dengan membawa cat yang diinginkan oleh pelukis, wanita mulai merasa tenang dan melihat cat tersebut dari dekat. Pelukis melarangnya dan membuka cat tersebut, ternyata cat yang diinginkan oleh pelukis masih belum sempurna. Cat tersebut masih kurang dengan sentuhan dari kemilau senja ditepi pantai akhir musim kemarau. Kemudian Asisten kembali diperintahkan oleh pelukis untuk mencari cat yang diinginkannya sendiri. Pada adegan ini tidak ada pendukung musik yang di hadirkan, hanya dialog percakapan yang mengisi suasana yang dihadirkan pada adegan ini. Ketika Asisten ingin pergi, wanita yang sudah kesal karena telah lama menunggu kemudian membentak dan meminta pelukis pergi mencari cat yang diinginkannya sendiri. Pelukis menerima saran dari wanita yang memerintahkan pelukis mencari warna cat itu sendiri. Wanita memulai perbincangan kepada asisten tentang lukisan yang akan diciptakan oleh pelukis, Wanita semakin ragu untuk menunggu lukisanya dimulai, kemudian asisten meyakinkan wanita untuk menunggu pelukis memulai penciptaan mahakarya yang tercipta dari paras wanita, wanita kemudian mempercayai asisten perihal menunggu yang ia ragukan tersebut.



Gambar 9.

Wanita bertanya kepada asisten tentang keraguannya
(Dokumentasi: Deli Fitriyeni 2019)

Pelukis telah pergi mencari warna yang diinginkannya, Keadaan semula hening tanpa adanya suara kemudian wanita memanggil asisten, serta mempertanyakan apa konsep yang sedang dibangun oleh pelukis, wanita meragukan lukisan yang akan ia lihat, karena menurutnya pelukis terlalu ribet untuk urusan cat, wanita menginginkan lukisan yang akan menghiasi pintu surga, menjadikan wajahnya bahkan lebih cantik dari bidadari. Asisten meminta wanita untuk percaya dan yakin dengan harapan yang ia inginkan tentang lukisan tersebut, agar itu menjadi kenyataan.



Gambar 10.

Wanita sudah kesal menunggu kedatangan Pelukis
(Dokumentasi: Deli Fitriyeni 2019)

Pada adegan ini wanita sudah mulai dihadapkan rasa putus asa untuk menunggu, wanita diminta untuk percaya serta meyakinkan dirinya akan harapan yang ia inginkan, asisten tidak dapat memenuhi keinginannya, karena asisten tidak dapat berbuat apa-apa, kekesalan wanitapun memuncak. Wanita tidak sabar lagi kemudian berlari mondar mandir dan diringi dengan suara gemuruh yang dilahirkan dari musik *techno* dengan suara yang nyaring dan diiringi teriakan serta ocehan wanita, karena tidak tahu harus berbuat apa. Asisten mulai kebingungan melihat wanita mengamuk dan mencari cara untuk secepatnya membawa pelukis kembali ke galeri dan memulai lukisannya.



Gambar 11.

Adegan 4. Pelukis memberitahukan warna yang dibawanya
(Dokumentasi: Deli Fitriyeni 2019)

Tak lama kemudian asisten keluar, dan terdengar suara lonceng yang menandakan kehadiran Pelukis, pelukis kembali dan membawa warna yang diinginkannya. Ketika keinginannya telah terpenuhi, pelukis memulai untuk melukis kembali, akan tetapi pelukis tidak melihat asisten tidak berada didekatnya. Pelukis tidak dapat melukis apabila asisten tidak ada digaleri. Akhirnya pelukis pergi keluar untuk mencari asisten, sementara wanita yang sudah lama menunggu kembali harus menunggu. Ketika pelukis keluar, asisten kembali memasuki galeri, dan tidak bertemu dengan pelukis. Pelukis keluar dan asisten masuk, ketika asisten kembali, wanita meminta asisten untuk memulai melukisnya. Tetapi asisten tidak mau mengerjakannya, karena dia adalah asisten bukan pelukis. Setelah beberapa selang waktu berdebat dengan wanita, akhirnya asisten memutuskan untuk keluar mencari sang pelukis. Setelah lama bolak balik dan pelukis tidak kunjung bertemu dengan asisten, wanita kemudian kesal dan marah, tokoh wanita meluapkan kekesalannya dengan mengacak-acak dirinya sendiri. Ia putus asa karena telah lama menunggu untuk dilukis dan melihat tingkah pelukis dan asisten yang tidak selayaknya seorang pelukis.



Gambar 12.

Adegan 4 wanita yang sedirian dengan rasa putus asa
(Dokumentasi: Deli Fitriyeni 2019)

Suasana sedih menyelimuti hati wanita, dan diiringi dengan suara gitar yang samar-samar

menjadikan suasana kesedihan semakin mencengkam. Cahaya perlahan mulai redup, menandakan keputusan wanita rasakan, wanita duduk sendiri memegang bunga menghadap dengan tatapan kosong ke depan, dengan mengucapkan keinginan-keinginan yang wanita bangun, keinginan gambaran wajah dirinya berbentuk seperti bidadari, keindahan yang tercipta menjadikan gambaran wajah dirinya menjadi indah, wanita hanya berbicara sendiri dan memendam keinginannya yang sangat ingin diwujudkan melalui hasil karya seorang pelukis. Setelah berdialog terdengarlah suara lengkingan dari musik digital hanya beberapa saat saat, menandakan pergantian adegan, wanita kemudian meninggalkan galeri.



Gambar 13.

Adegan 5. Asisten dan Pelukis
(Dokumentasi: Deli Fitriyeni 2019)

Pada Adegan lima, adegan kembali berulang sama seperti adegan pertama. Asisten dan Pelukis memasuki kembali sebuah galeri yang telah berantakan, kemudian menatanya agar menjadi rapi kembali, tak selang beberapa lama kemudian, datanglah seorang wanita dan seakan-akan mereka tidak pernah bertemu sebelumnya. Wanita yang menghampiri galeri tersebut mengungkapkan keinginannya, akan tetapi pada saat sipelukis akan mulai untuk melukis wanita, ia meminta pada asistennya untuk menemukan warna yang tepat, agar lukisannya menjadi karya seni yang indah.



Gambar 14.

Adegan 6 Asisten dan Pelukis
(Dokumentasi: Deli Fitriyeni 2019)

Asisten kembali membawa warna cat yang diinginkan oleh Pelukis. Adegan *flashback* yang terjadi pada adegan dua kembali diulang, dimana asisten masuk dari belakang membawa cat yang ia temukan dari serpihan-serpihan imajinasi yang tercecer. Kemudian asisten memberikan cat tersebut dan diikuti oleh wanita yang penasaran. Pelukis kemudian terkejut melihat wanita yang telah berada dibelakangnya dan memperhatikan pelukis membuka cat tersebut. Pelukis melarang wanita untuk melihat, mendekat dan bertanya kepada pelukis, karena pelukis adalah seseorang yang berada di kasta tertinggi.



Gambar 15.

Adean 7 Asisten dan Wanita berdebat tentang hak mereka
(Dokumentasi: Deli Fitriyeni 2019)

Adean tujuh wanita berbicara kepada Asisten yang sebelumnya telah tergambar pada adean tiga, dimana asisten ingin pergi, namun tokoh wanita sudah kesal akibat lama menunggu, tokoh wanita kemudian membentak dan meminta untuk pelukis pergi mencari cat yang diinginkannya. Kemudian pelukis menerima saran dari wanita untuk pergi mencari warna cat itu. Wanita memanggil asisten dengan panggilan birokrat, kemudian wanita mendekat ingin merebut palet dan kuas dengan keras karena wanita ingin melukis dirinya sendiri, namun asisten melarangnya untuk melakukan hal tersebut, Wanita dan pelukis tidak diperbolehkan untuk menyentuh kuas apalagi melukis, karena wanita dan asisten bukan seorang pelukis, melainkan seorang objek dan asisten, kemudian asisten memberitahukan kepada wanita bahwa ia harus pergi meninggalkan wanita dan mencari Pelukis, serta meminta wanita untuk menunggu.



Gambar 17.

Adean 8 Pelukis menghampiri wanita yang duduk dengan pandangan kosong
(Dokumentasi: Deli Fitriyeni 2019)

Pelukis menghampiri Wanita untuk menunjukkan cat yang telah ditemukannya. kemudian pada saat pelukis ingin memulai lukisannya, hal yang sebelumnya terjadi pun terulangi Kembali, dimana pelukis tidak dapat melukis karena asisten tidak berada digaleri. Semua gerak gerik dan tingkah laku pelukis telah diketahui oleh wanita, dan ia hanya pasrah serta mengeluarkan raut wajah muram. Pelukis kemudian mencari asisten, asisten mencari pelukis, pelukis mencari asisten, hingga membuat wanita menjadi kesal.



Gambar 18.

Adean 9 Wanita terdiam sendiri
(Dokumentasi: Deli Fitriyeni 2019)

Panggung gelap intensitas cahaya berkurang wanita yang merenung dengan raut wajah yang muram diiringi irama musik yang sendu melambangkan kesedihan yang di rasakan. Hal tersebut membuat asisten bingung dan bertanya tentang keberadaan pelukis. Tokoh wanita hanya dapat menoleh dengan lemah karena sudah tidak berdaya lagi. Kemudian asisten dan pelukis masih mondar-mandir, saling mencari satu sama lain. Wanita hanya dapat menunggu dan merenung sendiri, karena keinginannya tidak pernah terwujud.



Gambar 19.

Adean Pelukis dan Asisten saling mencari satu sama lain
(Dokumentasi: Deli Fitriyeni 2019)

Berlari dengan sangat cepat berbicara dengan kata-kata yang tidak jelas, dengan tempo bicara yang cepat pula, Menggelengkan kepala, dan hanya berkata belum asisten berbicara dengan kata yang tidak jelas, lalu *out* dengan cepat, Masuk dengan sangat lambat dan hanya memanggil wanita, adegan saling mencari satu sama lain berulang kali terjadi serta didukung suara musik yang memiliki tempo yang sangat cepat, semakin lama semakin cepat terdengar dari suara gendang dan suara kegaduhan dari alat musik tanpa tempo dan ritme yang jelas, yang menandakan kegaduhan yang terjadi pada adegan ini. wanita kemudian muak dan benar-benar muak kemudian berjalan kesisi kanan, ingin pergi meninggalkan galeri.



Gambar 20.

Adean 10 Asisten, membawa kembali warna yang diinginkan pelukis
(Dokumentasi: Deli Fitriyeni 2019)

Pelukis dan Asistennya kembali masuk pada adegan sepuluh ini kembali seperti adegan pertama, namun wanita telah terlebih dahulu berada di dalam tanpa mengucapkan sedikit katapun, suasana hening dan seakan tidak terjadi apa-apa sebelumnya, wanita hanya diam dan menggenggam bunga yang ia pegang, pelukis kemudian meminta asisten keluar mencari warna, asisten tak kunjung tiba, akibatnya pelukis mencari asisten keluar, sedangkan wanita hanya terdiam menghadap kedepan dengan pandangan kosong. Asisten dan pelukis juga sibuk mondar mandir, tanpa memulai lukisan, setelah itu wanita kembali ditinggalkan sendirian dengan menunggu kehadiran mahakarya lukisan. Setelah ditinggalkan sendiri dan menunggu, akhirnya wanita bereaksi meluapkan kekesalannya dan menghancurkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Wanita sangat muak dengan segala tindakan yang ia dapat di galeri. Sambil bergumam tentang lukisan yang indah, dan iringan musik yang tidak beraturan serta mengeluarkan dialog, lukisan yang hadir seperti bidadari, lukisan yang hadir dari sebuah mahakarya, wanita teriak dan tak tentu arah.



Gambar 22.

Adean 11. Asisten dan Pelukis
(Dokumentasi: Deli Fitriyeni 2019)

Adean sebelas menceritakan ulang adegan awal yang terjadi, akan tetapi terlihat berbeda, dengan bentuk setting panggung yang berantakan. Tidak lama kemudian tiba-tiba muncullah wanita dari arah belakang dengan keadaan rapi seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Pelukis dan Asisten kemudian menoleh bersamaan ke arah belakang. Kemudian terdengar suara lonceng yang begitu keras dan seketika lampu meredup dan panggung menjadi gelap. Adegan pada pertunjukan pelukis dan wanita menggambarkan suasana yang hadir di atas panggung, dari bentuk setting, tokoh, lakuan dan musik yang di hadirkan, pada pertunjukan pelukis dan wanita tidak menggunakan musik konvensional yang biasa di dengar, namun hanya menggunakan beberapa musik pendukung, seperti suara gitar, gendang, suling, lonceng dan musik digital seperti instrumen biasa.

1. Ketidakberaturan

Drama absurd tidak memiliki alur dan setting yang jelas melainkan hanya beberapa adegan

yang mengalir begitu saja. Alur ceritanya lebih banyak didominasi oleh situasi yang dihadirkan, dan menggunakan komponen-komponen lain yang mendukung teater seperti: gerak, *mimic*, *setting*, musik, pencahayaan, dan lain-lain. Setiap adegan selalu membahas topik yang berbeda sehingga tidak ada titik temu dalam penyelesaian masalah pada setiap adegan. Pokok pembicaraan terus melompat-lompat tanpa ada hubungan kausalitas yang jelas, namun dialog tersebut akan terus berulang di setiap babak. Set panggung dari pertunjukan *Pelukis dan Wanita* menggunakan setting yang tidak jelas latar tempat dan latar waktunya. Pada pementasan lakon *Pelukis dan Wanita* tidak memiliki latar waktu yang jelas, Hal inilah yang menjadikan pementasan lakon *Pelukis dan Wanita* kental dengan paham absurdisme.

Bahasa atau dialog yang dihadirkan dalam pementasan *Pelukis dan Wanita* tidak memberikan pemaknaan yang sebenarnya. Meskipun dialog dominan yang digunakan dalam pementasan lakon *Pelukis dan Wanita* menggunakan bahasa sehari-hari, namun terdapat efek-efek abstrak yang membuat makna menjadi bias. Efek abstrak juga tergambar dari laku setiap tokoh, terkadang laku yang dihadirkan begitu realistis, namun kemudian berubah menjadi cenderung karikatural.

2. Ketidakpastian

Konflik dalam pementasan lakon *Pelukis dan Wanita* adalah tentang menunggu sesuatu yang tidak pernah ada. Ketika menunggu, manusia dipenuhi dengan rasa bosan dan kekecewaan sehingga menimbulkan kebencian dan kemarahan dalam dirinya. Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan *Pelukis dan Wanita* mengacu pada kehidupan yang tidak berarti, tidak konsisten, dan tidak memiliki struktur. *Pelukis dan Wanita* tidak menawarkan konfrontasi antara benar dan salah, setiap tokoh hadir dengan membawa kebenarannya masing-masing. Namun, ketika setiap kebenaran tersebut berbenturan, pementasan ini tidak juga memberikan kejelasan tentang mana yang benar dan mana yang salah.

Kesimpulan

Adhyra Irianto adalah penulis lakon dan sutradara dari Bengkulu yang karya-karyanya memiliki aroma absurdisme, salah satu karyanya yang memiliki indikasi absurdisme yang eksplisit adalah *Pelukis dan Wanita*. Sebagai karya *masterpiece* karya ini ditulis sejak tahun 2006 dan telah dipentaskan di berbagai kota di Indonesia. Hasil Penelitian mengenai Absurdisme dalam struktur dramatik pertunjukan *Pelukis dan Wanita* karya Adhyra Irianto, mengungkapkan secara indikasi absurdisme dari segi plot yang tidak berputar atau sirkular, konflik tanpa kepastian, tokoh yang tidak seimbang dan akhir cerita tanpa penyelesaian. Indikasi absurdisme dalam pementasan lakon *Pelukis dan Wanita* adalah adanya ketidakberaturan, adanya ketidakpastian dan adanya ketidakseimbangan yang hadir sebagai pembentuk struktur dramatik dari *Pelukis dan Wanita* secara teks lakon dan teks pertunjukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa teater absurd yang telah berkembang dan populer sejak perang dunia ke dua, masih eksis di pertheateran Indonesia. Setidaknya, fenomena ini diwakili oleh Adhyra Irianto karya *Pelukis dan Wanita*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. “*Penelitian Kualitatif*”, Jakarta: Kencana, 2011
Esslin, Martin. “*Teater Absurd*” Mojokerto: Pustaka Banyumili, 2008.

Grek: Jurnal Seni Musik (Vo.9 No.2 Agustus 2020 page 16-29)

Prodi Pendidikan Musik FBS Unimed

p-ISSN 2301-5349

e-ISSN 2579-8200

Siswo, Harsono. “ *Tentang Avant-Garde*”. Semarang: Deaparamatha Desktop Publishing. 2000.

Adhyra Irinato (Adhy Pratama Irianto), Tahun, Penulis naskah dan sutradara dari Teater Senyawa Curup, Perumahan Villa Prambanan 1, Kel. Dusuncurup, Kec. Curup Utara, Rejang Lebong, Bengkulu.

Grenek: Jurnal Seni Musik (Vo.9 No.2 Agustus 2020 page 16-29)
Prodi Pendidikan Musik FBS Unimed
p-ISSN 2301-5349
e-ISSN 2579-8200

Grek: Jurnal Seni Musik (Vo.9 No.2 Agustus 2020 page 16-29)
Prodi Pendidikan Musik FBS Unimed
p-ISSN 2301-5349
e-ISSN 2579-8200